

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting bagi pembentukan karakter seseorang. Setiap orang di dunia ini berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Pendidikan juga merupakan faktor strategis dalam menunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Selain itu pendidikan lahir berdasarkan produk budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan perubahan masyarakat pada setiap bangsa yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara tersebut.

Makna pendidikan, menurut Pasaribu (Amin, 1995 : 1) tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkret dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakatnya. Oleh karena keadaan dan sifat setiap masyarakatnya itu tidak sama, maka tidak mungkin ada pendidikan yang sepenuhnya bersifat universal. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld (Amin, 1:1995) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaannya, yang kelak anak itu mampu berdiri sendiri dalam arti dapat menampilkan *individualitasnya*, kemampuan *sosialitasnya* (menjadi anggota masyarakat yang konstruktif) dan *moralitasnya* (hidup sesuai dengan norma-normanya).

Pendidikan luar biasa sebagai salah satu bentuk pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita di dalamnya, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun sebagai warga negara, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam memperoleh pendidikan. Pada pasal 5 Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara

mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa :

Pendidikan luar biasa membantu peserta didik yang mengalami kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Di SLB, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tersebut. SLB bagian C merupakan lembaga formal bagi anak tunagrahita, mereka diberikan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. SLB-C ini tidak hanya memberikan layanan dibidang akademik yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tetapi anak tunagrahita juga diberikan layanan tentang berbagai keterampilan, seperti keterampilan merawat diri, keterampilan vokasional dan masih banyak keterampilan lainnya.

Pemberian keterampilan vokasional dapat membantu dalam meningkatkan kreativitas dan juga mengasah kemampuan inteligen melalui pengalamannya. Menurut Puskur Depdiknas (2007), keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan. Muatan isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.

Pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita bertujuan agar mampu mandiri secara ekonomi dan juga dapat membantu kehidupan dirinya sendiri. Amin (1995:225) menyatakan bahwa:

Pembelajaran keterampilan juga memberikan bekal yang penting kepada para siswa, baik untuk penyesuaian sosialnya hari ini, maupun untuk pekerjaannya nanti. Bahan – bahan yang akan diberikan dalam keterampilan sebaiknya mencakup bahan yang membantu karir siswa diwaktu yang akan datang.

Dalam kurikulum sekolah, pembelajaran keterampilan termasuk pada ekstra-kurikuler dan merupakan penunjang *skill* siswa disamping pembelajaran dalam bidang akademik agar dapat lebih meningkatkan kreativitas anak khususnya anak tunagrahita ringan. Mengacu pada karakteristik tunagrahita ringan yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja (Amin, 1995:22).

Sebagai anggota masyarakat anak tunagrahita hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, keluarga dan masyarakat serta sosial-budayanya. Setidaknya diperlukan adanya adaptasi sosial yang merupakan konsekuensi logis dari individu sebagai makhluk sosial, mengingat individu itu tidak dapat dibangun tanpa adanya individu yang lain. *Tri pusat pendidikan* (Ki Hajar Dewantara, 1960) juga menegaskan tentang perlunya pengembangan pendidikan di tiga pusat pendidikan; *keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Dengan demikian lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dipandang sebagai medium dalam proses pendidikan, selain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pada kenyatannya lingkungan keluarga kurang mendukung proses tumbuh kembang anak tunagrahita itu sendiri. Anak tunagrahita dianggap hanya menjadi beban yang ditanggung oleh keluarga dan tidak memiliki kemampuan sama sekali. Mereka tidak menyadari dibalik kelainan yang dimiliki itu terselip suatu kemampuan yang bila dikembangkan akan dapat membantu tunagrahita untuk menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Lingkungan masyarakat juga seakan-akan menutup mata dengan kehadiran anak tunagrahita. Masalah lain yang dialami anak tunagrahita yaitu kurangnya minat perusahaan atau pabrik dalam merekrut tenaga kerja tunagrahita karena kurangnya kemampuan mereka dibidang keterampilan itu sendiri. Untuk mengatasi hal ini sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan layanan khusus bagi anak tunagrahita agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pengajaran dibidang keterampilan.

Banyak jenis keterampilan yang dapat diberikan pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa, namun peneliti memilih keterampilan membuat sandal yang akan diterapkan pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding. Alasan peneliti memilih keterampilan membuat sandal adalah untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembuatan sandal yang telah dilakukan di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding dan menelaah lebih jauh mengenai kelebihan dan kekurangan dari program ini, sehingga dapat dijadikan masukan atau acuan untuk kelangsungan dan pengembangan program tersebut.

Sandal merupakan sebuah benda yang hampir setiap hari dipakai oleh setiap orang di dunia ini. Banyak berbagai macam variasi bentuk dan juga ukuran sandal yang dapat digunakan. Dalam pembuatan sandal, diperlukan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh pengrajinnya itu sendiri. Hampir setiap orang dapat mempelajari cara membuat sandal, tak terkecuali bagi tunagrahita ringan yang ada disekolah luar biasa. Mereka juga dapat diberikan pengetahuan mengenai cara pembuatan sandal dengan baik yang dapat menjadi bekalnya kelak ketika sudah lulus dari sekolah yang bersangkutan.

Anak tunagrahita ringan masih bisa diberikan arahan dan bimbingan dalam melakukan pekerjaan. Adapun karakteristik pekerjaan bagi anak tunagrahita ringan yaitu anak dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya *semi – skilled* dan pekerjaan itu sifatnya sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa. Anak

tunagrahita ringan juga dapat bekerja dengan baik dan benar asalkan pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menumbuhkan kemampuan yang dimiliki pada individu anak tunagrahita sejak usia dini sangatlah penting, karena anak akan terbiasa untuk mengerjakan keterampilan dan pekerjaan yang sudah ia tekuni.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui “Keterampilan Membuat Sandal Anak Tunagrahita Ringan Tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat sandal siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding. Untuk memperoleh data tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program keterampilan membuat sandal pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding?
2. Bagaimana pelaksanaan keterampilan membuat sandal pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding?
3. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding dalam pembelajaran keterampilan membuat sandal?
4. Bagaimana hasil pelaksanaan keterampilan membuat sandal pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan membuat sandal di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui program keterampilan membuat sandal pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan keterampilan membuat sandal pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding dalam pelaksanaan keterampilan membuat sandal.
- 4) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan keterampilan membuat sandal pada siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan bekal keterampilan siswa khususnya keterampilan membuat sandal agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Secara teoritis, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang keterampilan membuat sandal. Secara praktis, dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan berjiwa mandiri bagi siswa untuk memiliki keterampilan dalam membuat sandal.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan cara yang tepat terhadap pembelajaran keterampilan membuat sandal, agar anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi pada kehidupannya kelak. Selain itu juga agar anak tunagrahita ringan ini dapat melakukan proses pembuatan sandal tanpa bantuan orang lain.